METODE PENDIDIKAN DALAM SURAH AN-NAHL AYAT 125

Muhamad Juan Alana Alber

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

muhamadjuanalanaa@gmail.com

Deffarul Syahroyza

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

deffarul.s.147@gmail.com

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Abstrak

Surah An-Nahl ayat 125 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang secara langsung berbicara tentang cara berdakwah dan mendidik. Di dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dengan tiga cara utama, yaitu hikmah (kebijaksanaan), mauizhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (berdiskusi dengan cara yang baik). Tiga cara ini bukan hanya berlaku untuk dakwah, tetapi juga sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan cara menganalisis dan mengkaji tafsir-tafsir para ulama terhadap ayat tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga metode yang terkandung dalam ayat ini sangat sesuai diterapkan dalam proses belajar mengajar, baik di masa lalu maupun di era modern sekarang ini. Guru dapat menjadikan ayat ini sebagai panduan dalam memilih cara mengajar yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya

Kata Kunci: **Metode Pendidikan, Hikmah, Mauizhah Hasanah, Mujadalah.**

Abstract

Surah An-Nahl, verse 125, is one of the verses of the Quran that directly addresses how to preach and educate. In this verse, Allah SWT commands the Prophet Muhammad (peace be upon him) to invite people to the right path through three main methods: hikmah (wisdom), mauizhah hasanah (good advice), and mujadalah (good discussion). These three methods are not only applicable to preaching but are also highly relevant for application in the world of education. This study used library research methods by analyzing and reviewing scholars' interpretations of this verse. The results of the study

indicate that the three methods contained in this verse are highly appropriate for application in the teaching and learning process, both in the past and in the modern era. Teachers can use this verse as a guide in choosing appropriate teaching methods according to the conditions and needs of their students.

Keywords: Educational Methods, Hikmah, Mauizhah Hasanah, Mujadalah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama petunjuk hidup. Di dalamnya tidak hanya terdapat aturan tentang ibadah dan akidah (keyakinan), tetapi juga banyak membahas tentang bagaimana cara manusia berhubungan satu sama lain, termasuk di dalamnya tentang cara mendidik dan mengajarkan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan dunia pendidikan sejak berabad-abad yang lalu.[1]

Salah satu ayat yang secara jelas membicarakan tentang metode atau cara dalam menyampaikan ilmu dan kebenaran adalah Surah An-Nahl ayat 125. Ayat ini sering dijadikan dasar oleh para ulama dan cendekiawan Muslim dalam membahas metode dakwah dan pendidikan Islam. Dalam ayat ini, Allah Swt. dengan tegas menyebutkan tiga cara yang harus digunakan, yaitu hikmah, mauizhah hasanah, dan mujadalah bil-lati hiya ahsan.[2]

Dalam dunia pendidikan modern, para ahli juga terus mencari cara mengajar yang paling efektif. Menariknya, ketiga metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini ternyata sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu pendidikan yang berkembang saat ini. Ini

[1]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 281.

[2]Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 594-595.

membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya relevan untuk urusan agama, tetapi juga memiliki nilai tinggi dalam ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan.[3]

Oleh karena itu, kajian terhadap Surah An-Nahl ayat 125 dari sudut pandang ilmu pendidikan menjadi sangat penting. Dengan memahami makna ayat ini secara mendalam melalui penafsiran para ulama, kita bisa mendapatkan panduan yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang pendidik baik guru maupun orang tua dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya.[4]

PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Pendidikan

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "methodos" yang terdiri dari dua kata: "meta" yang berarti melalui atau melewati, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Jadi, secara bahasa, metode berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam dunia pendidikan, metode bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dalam Islam, metode pendidikan bukan hanya soal teknik mengajar yang efisien, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai akhlak dan agama. Artinya, cara seorang guru mengajar harus tetap menghormati muridnya, tidak merendahkan, tidak memaksa, dan selalu mengarah pada kebaikan. Pendidikan Islam memandang bahwa proses mengajar

[3]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 383.

[4] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 156

adalah ibadah, sehingga cara mengajar pun harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan rasa ikhlas.

B. Urgensi Metode dalam Pendidikan Islam

Metode dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Ibarat sebuah perjalanan, tujuan adalah tempat yang ingin dicapai, sedangkan metode adalah kendaraan atau jalan yang digunakan untuk mencapainya. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika metode yang digunakan tidak tepat, maka tujuan tersebut akan sulit dicapai. Sebaliknya, metode yang baik dan tepat akan mempermudah proses belajar dan membuat murid lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Para ulama Islam sejak dahulu sudah menyadari pentingnya metode dalam mendidik. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya klasik yang membahas tentang adab (sopan santun) dan cara mengajar yang baik. Bahkan Al-Qur'an sendiri, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang sangat jelas tentang metode pendidikan, salah satunya melalui Surah An-Nahl ayat 125 yang menjadi fokus kajian ini.[5]

C. Gambaran Umum Surah An-Nahl

Surah An-Nahl adalah surah ke-16 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 128 ayat. Nama "An-Nahl" berarti "lebah", yang diambil dari ayat ke-68 yang menceritakan tentang lebah yang mendapat wahyu dari Allah. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, yaitu surah yang diturunkan di kota Makkah sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke

[5]Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 174.

Madinah. Kandungan utama surah ini berkisar pada bukti-bukti keesaan Allah, nikmat-nikmat Allah kepada manusia, serta kewajiban bersyukur.[6]

Ayat 125 yang menjadi bahasan utama jurnal ini merupakan salah satu ayat paling terkenal dalam Surah An-Nahl. Ayat ini turun sebagai respons atas situasi dakwah Nabi Muhammad Saw. yang menghadapi berbagai tantangan dari masyarakat Quraisy. Allah memberikan panduan kepada Nabi tentang cara terbaik dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia dengan cara yang santun, bijaksana, dan tetap tegas.[7]

D. Riwayat Asbab Al-Nuzul

Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa Perang Uhud, ketika Nabi Muhammad SAW menyaksikan 70 orang sahabat yang gugur sebagai syuhada. Di antara mereka adalah paman beliau, Hamzah bin Abdul Muthalib radhiyallahu 'anhu. Ketika itu Rasulullah SAW menyaksikan jenazah Hamzah yang telah dimutilasi secara kejam oleh kaum musyrikin, sehingga beliau bersumpah untuk membalas lebih keras. Dalam keadaan duka yang amat dalam itu, turunlah ayat ini beserta akhir surat Al-Nahl sebagai panduan bagaimana menghadapi kejahatan dengan kebijaksanaan.[8]

Wahbah al-Zuhayli dalam *Al-Tafsir Al-Munir* mengutip riwayat dari Ibnu Jarir al-Thabari bahwa ayat ini juga memiliki keterkaitan dengan situasi dakwah Rasulullah SAW secara umum kepada kaum Quraisy yang menolak risalah Islam. Kaum Quraisy saat itu terbagi menjadi tiga kelompok: kelompok cendekiawan (ahl al-'ilm) yang perlu didekati dengan argumen rasional, kelompok awam yang perlu dinasihati dengan cara yang lembut dan

6Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, Jilid XIV, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 287-288.

7 Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim, Jilid IV, hlm. 596. Lihat juga, Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Jilid X, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 164

8Ibnu Katsir, op.cit., hlm. 602.

menyentuh hati, dan kelompok yang suka berdebat yang perlu dihadapi dengan argumentasi yang lebih kuat.[9]

Menurut Said Hawa dalam *Al-Asas fi al-Tafsir*, ayat ini diturunkan sebagai pedoman umum bagi Rasulullah SAW dan umatnya dalam menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, tidak terbatas pada satu konteks peristiwa tertentu. Inilah yang menjadikan kandungan ayat ini bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.[10]

Al-Maraghi menambahkan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan tersirat: bagaimana seharusnya seorang dai dan pendidik menghadapi berbagai karakter manusia yang beragam? Allah SWT dengan hikmah-Nya menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan tiga metode yang berbeda namun saling melengkapi.[11]

E. Tafsir Surat Al-Nahl Ayat 125

1. Tafsir Klasik

Al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, salah satu kitab tafsir paling otoritatif dalam tradisi tafsir bi al-ma'tsur, menafsirkan bahwa perintah untuk berdakwah "bi al-hikmah" berarti menyeru manusia kepada jalan Allah dengan mengikuti wahyu yang telah diturunkan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan kata lain, hikmah menurut Al-Thabari adalah berpegang teguh pada kebenaran wahyu ilahi.[12]

Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* menafsirkan hikmah sebagai Al-Qur'an itu sendiri atau ilmu yang tepat disertai keteguhan dan kebenaran. Beliau juga menyebutkan bahwa mau'izhah hasanah adalah nasihat yang menggetarkan hati dan mengandung peringatan serta ancaman atas azab Allah, sedangkan jadal billati hiya ahsan adalah debat dengan argumentasi yang kuat namun dengan cara yang santun dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

9Wahbah al-Zuhayli, Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, Jilid XIV (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 285.

10Said Hawa, Al-Asas fi al-Tafsir, Jilid VI (Kairo: Dar al-Salam, 1989), hlm. 3126.

11Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid XIV (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), hlm. 157.

12Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, Jilid IV (Kairo: Dar al-Manar, 1947), hlm. 381.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* menyebutkan bahwa ayat ini mengandung tiga golongan manusia yang menjadi sasaran dakwah: Pertama, orang-orang yang memiliki akal sehat yang mau menerima kebenaran; kedua, orang-orang yang membutuhkan nasihat dan peringatan; dan ketiga, orang-orang yang keras kepala dan suka membantah. Masing-masing golongan harus dihadapi dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter dan kondisi mereka.

Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* memberikan penafsiran yang lebih ringkas namun padat. Mereka menafsirkan hikmah sebagai perkataan yang tegas (al-qaul al-sadid) dan tepat sasaran, mau'izhah hasanah sebagai nasihat dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh hati, dan jadal billati hiya ahsan sebagai tukar pikiran dengan cara terbaik yang tidak mengundang pertengkaran.[13]

2. **Tafsir Kontemporer**

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* memberikan penafsiran yang sangat komprehensif dan kontekstual. Beliau menjelaskan bahwa kata *ud'u* (serulah) mengandung makna perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh umatnya. Frasa *ila sabili rabbika* (kepada jalan Tuhanmu) menunjukkan bahwa tujuan dakwah dan pendidikan adalah mengantar manusia menuju ridha Allah SWT, bukan untuk kepentingan pribadi.[14]

Menurut Quraish Shihab, hikmah merupakan metode yang mengajak manusia berpikir secara mendalam dan menggunakan akalnya. Beliau menyebut hikmah sebagai "sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar." Dalam konteks pendidikan, hikmah berarti menyampaikan ilmu dengan cara yang paling tepat sesuai dengan tingkat intelektual dan kondisi psikologis peserta didik.[15]

---

[13]Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, Tafsir Jalalain (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 228.

[14]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 383.

[15]Ibid., hlm. 385.

Kata *hikmah* dalam perspektif linguistik Al-Qur'an, menurut al-Raghib al-Asfahani, berasal dari kata *hakama* yang berarti mencegah kerusakan. Hikmah adalah ilmu yang disertai dengan amal perbuatan, atau perkataan yang sesuai dengan kebenaran.[16]

F. Metode dan penerapannya

1. Metode Hikmah dan Penerapannya

Kata "hikmah" dalam bahasa Arab memiliki banyak makna. Secara umum, hikmah bisa diartikan sebagai kebijaksanaan, yaitu kemampuan untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya yang tepat. Dalam konteks ayat ini, hikmah berarti menyampaikan kebenaran dengan cara yang paling tepat, paling bijak, dan paling sesuai dengan kondisi orang yang diajak bicara. Hikmah bukan sekadar kepintaran berbicara, tetapi juga kemampuan untuk memahami orang lain dan memilih pendekatan yang paling efektif.[17]

Dalam dunia pendidikan, metode hikmah bisa diterapkan dengan berbagai cara. Misalnya, seorang guru yang bijaksana tidak akan langsung memarahi murid yang berbuat salah di depan teman-temannya, karena itu bisa melukai harga diri murid tersebut. Sebaliknya, guru yang bijak akan mencari waktu dan tempat yang tepat untuk berbicara empat mata dengan murid tersebut, menasihatinya dengan lembut, dan mencari tahu akar penyebab kesalahannya. Inilah yang disebut dengan mengajar dengan hikmah.[18]

Metode hikmah juga berarti seorang guru harus menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Karena bagaimana mungkin seorang guru bisa menyampaikan ilmu dengan bijaksana kalau dia sendiri tidak memahami ilmu yang diajarkannya? Oleh karena itu,

16Al-Raghib al-Asfahani, Mufradat Alfazh Al-Qur'an (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 328.

17Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131-133.

18Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, Jilid XIV, hlm. 289.

penguasaan ilmu yang mendalam adalah bagian dari hikmah itu sendiri. Selain itu, seorang guru yang menggunakan metode hikmah juga akan selalu menyesuaikan cara mengajarnya dengan tingkat pemahaman murid, bukan memaksakan cara mengajar yang sama untuk semua murid.[19]

2. Metode Mauizhah Hasanah dan Penerapannya

Kata "mauizhah" berasal dari kata "wa'azha" yang berarti memberikan nasihat atau peringatan yang menyentuh hati. Sedangkan "hasanah" berarti baik atau bagus. Jadi, mauizhah hasanah secara keseluruhan berarti nasihat atau pengajaran yang baik, yang disampaikan dengan cara yang menyentuh hati dan penuh kasih sayang. Berbeda dengan hikmah yang lebih menggunakan pendekatan akal dan logika, mauizhah hasanah lebih mengutamakan pendekatan hati dan perasaan.[20]

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, mauizhah hasanah bisa diterapkan melalui cerita atau kisah yang mengandung pelajaran moral. Seorang guru yang ingin mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, misalnya, tidak harus langsung memberikan ceramah yang panjang lebar tentang teori kejujuran. Sebaliknya, guru tersebut bisa menceritakan kisah nyata atau kisah teladan tentang seseorang yang mendapat manfaat besar karena kejujurannya, atau sebaliknya, seseorang yang mengalami kerugian karena ketidakjujurannya. Cara seperti ini lebih mudah masuk ke hati murid daripada ceramah teori semata.[21]

---

[19]Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir, Jilid II, hlm. 175.

[20]Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, hlm. 95-97.

[21]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Volume 7, hlm. 387. Lihat juga, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV, hlm. 159.

Hal penting lainnya dalam mauizhah hasanah adalah niat dan sikap sang pendidik. Nasihat yang baik akan terasa hambar dan tidak menyentuh hati jika disampaikan dengan rasa marah, merendahkan, atau tidak ikhlas. Sebaliknya, nasihat yang sederhana sekalipun akan terasa sangat berkesan jika disampaikan dengan penuh kasih sayang, ketulusan, dan rasa peduli yang tulus. Inilah mengapa Al-Qur'an menekankan kata "hasanah" (yang baik) dalam perintah ini, karena cara menyampaikan nasihat sama pentingnya dengan isi nasihat itu sendiri.[22]

3. Metode Mujadalah dan Penerapannya

Kata "mujadalah" berasal dari kata "jadala" yang berarti berdebat atau berdiskusi. Dalam ayat ini, Allah menggunakan ungkapan "bil-lati hiya ahsan" yang berarti "dengan cara yang paling baik". Jadi, mujadalah yang dimaksud di sini bukanlah debat yang bertujuan untuk menang atau mengalahkan lawan, melainkan diskusi yang sehat dan saling menghormati dengan tujuan mencapai kebenaran bersama. Inilah perbedaan mendasar antara debat dalam Islam dengan debat yang sering kita lihat sehari-hari yang penuh emosi dan saling menjatuhkan.[23]

Dalam dunia pendidikan, metode mujadalah ini sangat sesuai diterapkan melalui diskusi kelas, tanya jawab, atau debat akademik yang terstruktur. Ketika murid diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat, bertanya, dan bahkan "menantang" penjelasan guru dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, hal itu justru menunjukkan bahwa proses belajar sedang berjalan dengan baik. Murid yang aktif bertanya dan berdiskusi

[22]Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, hlm. 135-136.

[23]Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 30-31.

akan lebih mudah memahami dan mengingat materi daripada murid yang hanya pasif mendengarkan.[24]

Kunci keberhasilan metode mujadalah adalah sikap saling menghormati antara guru dan murid. Guru harus bisa menerima pertanyaan dan bahkan sanggahan dari murid dengan lapang dada, tanpa merasa terancam atau tersinggung. Sebaliknya, murid juga harus diajarkan untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan dengan sopan dan tidak asal-asalan. Suasana kelas yang kondusif, terbuka, dan saling menghargai adalah syarat utama agar metode mujadalah bisa berjalan dengan baik.[25]

G. Relevansi Ketiga Metode dalam Pendidikan Modern

Ketiga metode yang disebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 125 ini ternyata sangat sejalan dengan teori-teori pendidikan modern yang berkembang saat ini. Metode hikmah, misalnya, sangat erat kaitannya dengan konsep "pendidikan yang berpusat pada murid" (student-centered learning) yang kini banyak diterapkan di sekolah-sekolah modern. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang bijak memandu murid dalam proses belajar.[26]

Metode mauizhah hasanah berkaitan erat dengan konsep pendidikan karakter (character education) yang saat ini sedang gencar dipromosikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Pendidikan karakter menekankan bahwa nilai-nilai moral dan akhlak tidak bisa diajarkan hanya melalui ceramah atau pelajaran di kelas, tetapi harus

[24]Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim, Jilid IV, hlm. 597.

[25] Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, Jilid XIV, hlm. 291-292

[26]Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, hlm. 99-101.

ditanamkan melalui keteladanan, nasihat yang tulus, dan pengalaman nyata. Ini sangat sesuai dengan semangat mauizhah hasanah dalam Al-Qur'an.[27]

Sementara itu, metode mujadalah sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran aktif (active learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang saat ini banyak diterapkan di sekolah dan universitas. Kedua pendekatan modern ini sama-sama mendorong murid untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi atas masalah-masalah nyata. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an jauh melampaui zamannya dan tetap relevan hingga hari ini.[28]

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap Surah An-Nahl ayat 125, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, ayat ini merupakan landasan yang sangat kuat bagi pengembangan metode pendidikan Islam. Allah Swt. dengan jelas menyebutkan tiga metode utama dalam mendidik dan menyampaikan kebenaran, yaitu hikmah (kebijaksanaan), mauizhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah bil-lati hiya ahsan (diskusi dengan cara yang baik).

Kedua, ketiga metode tersebut tidak bersifat kaku atau harus diterapkan secara berurutan, melainkan fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Seorang pendidik yang baik adalah yang mampu membaca situasi dan memilih metode yang paling tepat pada waktu yang tepat. Ketiga, ketiga metode yang diajarkan Al-Qur'an ini ternyata sangat relevan dengan prinsip-prinsip ilmu pendidikan modern, sehingga membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang tidak pernah usang.

---

[27]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Volume 7, hlm. 390.

[28] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, hlm. 138-139. Lihat juga, Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 34.

NOTASI

Abduh, Muhammad, dan Rasyid Ridha. Tafsir Al-Manar. Jilid IV. Kairo: Dar al-Manar, 1947.

Al-Asfahani, Al-Raghib. Mufradat Alfazh Al-Qur'an. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi. Jilid XIV. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi. Juz XIV. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.

Al-Qurthubi. Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an. Jilid X. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. Shafwatut Tafasir. Jilid II. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam.

Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Hawa, Said. Al-Asas fi al-Tafsir. Jilid VI. Kairo: Dar al-Salam, 1989.

Ibnu Katsir. Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim. Jilid IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Nata, Abuddin. Filsafat Pendidikan Islam.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Al-Suyuthi, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Mahalli. Tafsir Jalalain. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Az-Zuhaili, Wahbah. Al-Tafsir Al-Munir. Jilid XIV. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Az-Zuhaili, Wahbah. Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj. Jilid XIV. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.